

Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara

Hersy Ardianty A.

Graduate Program of Linguistics

Universitas Gadjah Mada

hersy.a@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Toponimi merupakan fenomena bahasa yang terjadi sejak manusia ingin mengidentifikasi serta memberikan nama pada rupa bumi. Proses pemberian nama tersebut tidak bisa lepas dari aspek kebahasaan, lingkungan, maupun kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan satuan kebahasaan, beserta latar belakang penamaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara. Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan meliputi, penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dilakukan dengan metode simak dan wawancara. Data berupa nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara dikelompokkan berdasarkan satuan kebahasaan, selanjutnya ditelusuri latar belakang dibalik penamaan desanya. Hasil penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang berwujud kata monomorfemis, kata polimorfemis berafiks meliputi sufiks, infiks dan prefiks, dan kata polimorfemis majemuk. Adapun latar belakang penamaan diklasifikasikan berdasarkan makna yakni, aspek perwujudan meliputi wujud air, rupa bumi, dan tumbuhan; aspek kemasyarakatan meliputi harapan dan profesi; dan aspek kebudayaan berupa legenda. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan metode informal.

Kata kunci: toponimi; nama desa; satuan kebahasaan; pola penamaan

PENDAHULUAN

Manusia memberikan label atau nama unsur-unsur alam di sekitarnya guna memenuhi kebutuhannya. Unsur rupa bumi seperti gunung, laut, sungai, tanjung, lembah, dan lain-lain diberi nama untuk mempermudah identifikasi (Rais 2008 dalam Mursidi dan Soetopo, 2018). Selain unsur rupa bumi, manusia juga memberikan label atau nama pada tempat tinggal mereka. Penamaan desa atau tempat tinggal manusia digunakan sebagai wujud aktualisasi masyarakat agar mudah dikenali. Pada umumnya penamaan suatu tempat didasarkan pada apa yang pertama kali ditangkap melalui indra, atau dengan kata lain penamaan didasarkan pada apa yang mendominasi, seperti pohon-pohon atau kondisi bentang alam di wilayah tersebut (Mursidi dan Soetopo, 2018:6). Hal ini sejalan dengan pendapat Rais (2008) bahwa pemberian nama atau penamaan suatu wilayah disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri wilayah tersebut. Penamaan tempat inilah yang kemudian dikenal dengan istilah toponimi.

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu onomastika yang menyelidiki nama tempat (KBBI, 2012:1206). Secara etimologi, toponimi berasal dari bahasa Yunani yakni *topos* dan *onoma* (Mursidi dan Soetopo, 2018:6). *Topos* memiliki arti tempat, sedangkan *onoma* memiliki arti nama, jadi secara harfiah toponimi berarti nama tempat (Sudaryat, 2015:51). Menurut Mursidi dan Soetopo (2018:22) toponimi merupakan istilah ilmiah tentang nama tempat, asal-usul, arti, dan tipologinya. Toponimi memiliki fungsi yang strategis, khususnya dijadikan referensi pada geospasial (*Spatial Book*) dan titik akses dalam sumber informasi. Menyadari pentingnya toponimi, maka PBB membentuk dua organisasi dalam toponimi yakni, UNGEGN (United Nation Geographical Expert on Geographical Names) dan UNCDSGN (United Nations Conference on Standardization of Geographical names) (Aprilina, 2016:72).

Berkaitan dengan toponimi UNCDSGN menerbitkan National Standardization yakni, (1) membentuk badan otoritas nasional sehingga nama rupa bumi yang belum disetujui oleh badan otoritas tidak akan diakui oleh PBB, (2) mengumpulkan dan membukukan nama rupa bumi, (3) menggunakan bahasa dan ejaan lokal, (4) membuat gazetir nasional yang komprehensif (Aprilina, 2016:72). Dengan kata lain, PBB menganggap bahwa toponimi berperan penting dalam komunikasi antar bangsa, sehingga penamaan tempat diwajibkan menggunakan bahasa lokal sebagai penanda suatu kisah

dibalik penamaan suatu wilayah (Marsudi dan Soetopo, 2018:25). Di Indonesia sendiri, toponimi turut mendapatkan legalitas dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah daerah, bahwa penamaan suatu wilayah yang berkaitan dengan unsur rupa bumi sebagai bagian dari khazanah kebudayaan bangsa.

Dalam ilmu bahasa dikenal dengan konsep penanda dan petanda yang merupakan salah satu dari dikotomi Saussure (1966 dalam Chaer, 2007:46). Toponimi dapat dikatakan sebagai penanda khas suatu wilayah atau tempat tinggal. Sebagai bentuk realisasi dari konsep tanda dalam bahasa, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial-budaya yang melatarbelakanginya (Camalia, 2015:72). Proses penamaan ini bersifat arbitrer, atau dengan kata lain tidak ada hubungan langsung antara penanda dengan petanda, namun suatu tanda dapat dipahami oleh suatu masyarakat manakala adanya atau terjadinya kesepakatan bersama (Marsudi dan Soetopo, 2018:29). Hal ini sejalan dengan pendapat Pilliang (2012:348) bahwa dalam konteks studi budaya, keberadaan tanda dengan teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan hanya dapat berfungsi bila diakui dan digunakan oleh masyarakatnya.

Penanda memiliki kemungkinan bersifat faktual maupun konseptual. Penanda faktual berkaitan dengan fenomena yang ada di dalam masyarakat penutur, sementara petanda konseptual berkaitan dengan penalaran suatu masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan lingkungannya (Nusarini dan Marwati, 2014:210). Sebagai contoh, di etnis sunda terdapat pemakaian prefiks *ci-* yang menjadi pemarkah dan mengandung informasi adanya sumber air di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa toponimi tidak hanya sekedar label, lebih dari itu toponimi mengandung unsur-unsur nilai lain yang masih terpendam (Anshari dkk, 2017:65-66).

Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 106.970,997 ha, dengan kondisi alam yang berbukit, bergelombang, dan curam (Mertadiwangsa, 2011:2). Secara geografis, Kabupaten Banjarnegara terbagi menjadi 3 zona, yakni zona utara yang merupakan kawasan Dataran Tinggi Dieng dan Pegunungan Serayu yang memiliki kenampakan alam yang curam dan bergelombang. Zona tengah, yang merupakan zona datar yang subur, serta zona selatan yang merupakan bagian dari pegunungan serayu selatan. Kabupaten Banjarnegara memiliki 20 kecamatan yang terdiri dari 278 kelurahan dan desa, diantaranya: Banjarmangu, Batur, Bawang, Kalibening, Pandanarum, Karang Kobar, Madukara, Mandiraja, Pagedongan, Pagentan, Pejawaran, Punggelan, Purwanegara, Sigaluh, Susukan, Wanadadi, dan lain-lain. Nama-nama desa tersebut tentu memiliki makna dan juga latar belakang dibalik penamaannya.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Nusarini dan Marwati (2014) dan Setyorini, dkk (2019). Nusarini dan Marwati, menyelidiki proses penamaan desa di Kabupaten Sleman menggunakan tinjauan semantis. Penelitian tersebut mendeskripsikan hal yang melatarbelakangi penamaan desa di Kabupaten Sleman, serta mendeskripsikan kaidah kebahasaan nama-nama desa yang digunakan di Kabupaten Sleman. Hasil penelitiannya adalah (1) berdasarkan latar belakang dan pengklasifikasian berdasarkan proses etimologi yakni unsur alam berupa gunung, jenis tumbuhan, hutan, dan air; unsur verba, etimologi selain unsur alam, berdasarkan sejarah desa. (2) Adapun aspek kebahasaan toponimi desa di Kabupaten Sleman yang diperoleh yakni bentuk kata polimorfemis yang memiliki dua unsur monomorfemis-monomorfemis (Glagaharjo, Kepuharjo, Umbulharjo, Wukirsari, Argomulyo, Girikerto, Wonokerto, Donokerto, Bangunkerto, Trihanggo, Nogotirto, Banyuraden, Ambarketawang, dan Balecatur). Ditemukan pula bentuk kata monomorfemis-polimorfemis pada toponimi desa di Kabupaten Sleman seperti: Hargobinangun, Purwobinangun, Harjobinangun, dan Candibinangun.

Setyorini, dkk (2019) meneliti tentang toponimi di dusun dan desa di Kecamatan Borobudur. Hasil penelitian tersebut berupa deskripsi Desa Borobudur, Bumiharjo, Paren, Teksongo, Wanurejo, dan Candirejo. Selain mendeskripsikan identitas desa, Setyorini dkk, juga mendeskripsikan makna desa-desa di Kecamatan Borobudur beserta kaidah kebahasaannya. Pendeskripsian makna berupa etimologi kata, telusur sejarah perubahan nama, dan sejarah dibalik penamaan. Selanjutnya, pada pendeskripsian kaidah kebahasaan berupa analisis proses morfologis nama-nama desa.

Kedua penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang toponimi, mendeskripsikan satuan kebahasaan, serta latar belakang dibalik penamaannya. Penelitian Nusarini dan Marwati (2014) mendeskripsikan satuan kebahasaan berupa bentuk kata,

sementara Setyorini dkk (2019) mendeskripsikan satuan kebahasaan berupa pengklasifikasian proses morfologis. Penelitian Setyorini dkk (2019) menambahkan identitas desa pada pembahasan, sementara Nusarini dan Marwati (2014) lebih berfokus pada mengklasifikasikan berdasarkan latar belakang dibalik penamaan.

Berdasarkan kajian teori tersebut, kajian toponimi mengacu pada satuan kebahasaan beserta hal-hal yang melatarbelakangi penamaannya. Melihat kondisi geografis serta beragamnya nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) satuan kebahasaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, (2) latar belakang penamaan desa-desa di Kabupaten Banjarnegara. Data sekunder dikumpulkan kemudian dicari bentuk dasarnya. Proses ini dilakukan dengan menguraikan proses morfologis sesuai dengan teori bahasa Jawa. Selanjutnya, bentuk dasarnya diklasifikasikan serta dicari maknanya menggunakan kamus bausastra Jawa. Guna mencari latar belakang dibalik penamaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara maupun studi pustaka apabila terdapat sumber tertulis (babad desa). Hal ini sejalan dengan pernyataan Mursidi dan Soetopo (2018: 81) bahwa toponimi memang menyediakan data berharga dari berbagai aspek sejarah yang sifatnya petunjuk. Oleh sebab itu, diperlukan data historis komplementer seperti tradisi lisan, etnografi, maupun informasi arkeologi untuk menguatkan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Satuan Kebahasaan

Bahasa terwujud dalam satuan-satuan kebahasaan. Satuan kebahasaan berkaitan dengan bentuk dan makna. Satuan kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata. Berdasarkan jumlah bentukannya, sebuah kata dapat terdiri dari satu morfem maupun lebih atau yang lebih dikenal dengan bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

a. Monomorfemis

Melihat struktur katanya, monomorfemis berasal dari bahasa Yunani yakni *monos* 'sendiri' atau 'satu' dan morfemis yang merupakan kata sifat (Verhaar, 2016:52). Dari pendapat Verhaar tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bentuk monomorfemis merupakan kata yang tersusun hanya dari satu morfem. Pada nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara ditemukan adanya nama desa yang terbentuk atas satu morfem saja yakni, Desa Paseh, Blimbing, Kendaga, dan Cendana.

Paseh dalam bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939:474) memiliki arti *cetha lan becik* atau dalam bahasa Indonesia berarti fasih. *Blimbing* dalam kamus lengkap Jawa-Indonesia (Utomo, 2009:35) dalam bahasa Indonesia berarti belimbing (baik buah maupun pohonnya). *Kendaga* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:368) memiliki arti *pethen dawa* atau dalam bahasa Indonesia sama dengan koper. *Cendana* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:105) memiliki arti pohon cendana. Keempat nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara tersebut hanya terdiri dari satu morfem bebas, yang masuk ke dalam kategori bentuk kata monomorfemis.

b. Polimorfemis

Koentjono (dalam Kushartanti, 2009 :25) menyatakan bahwa kata polimorfemis merupakan hasil dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Sejalan dengan pendapat tersebut Subalidinata (1994: 25) menyatakan bahwa polimorfemis sama dengan tembung *andhahan* yakni kata yang sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya, serta terbentuk atas morfem bebas dan morfem terikat. Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kata polimorfemis merupakan kata yang terdiri dari dua morfem maupun kata yang sudah mengalami proses morfologis. Dari hasil analisis nama-nama tempat di Kabupaten Banjarnegara, ditemukan bentuk kata polimorfemis berafiks dan bentuk kata polimorfemis majemuk sebagai berikut.

1) Polimorfemis Berafiks

Proses afiksasi atau proses pengimbuhan (Mulyana, 2007;17). Sejalan dengan pendapat tersebut Nurhayati (2001:12) menyatakan bahwa afiks atau *wuwuhan* merupakan proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk satuan kompleks yang membentuk satuan yang lebih luas. Proses afiksasi terbagi atas beberapa jenis berdasarkan letak imbuhanannya yakni, awal

(prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), atau imbuhan awal dan akhir (konfiks). Ditemukan beberapa jenis afiksasi dalam penamaan desa di Kabupaten Banjarnegara sebagai berikut.

Prefiks

Dalam bahasa Jawa, prefiks dikenal dengan istilah *ater-ater*. Prefiks atau *ater-ater* merupakan proses penambahan morfem pada sebuah bentuk dasar (Mulyana, 2007: 19-20). Pada nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat penamaan yang memiliki imbuhan di awal berupa imbuhan *pa-* yakni sebagai berikut.

Desa Pagentan terdiri atas kata dasar *gentha* + prefiks {*pa-*}, merupakan bentuk kata polimorfemis berafiks. *Gentha* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001: 233) memiliki arti *kalung sapi*. Adapaun semua kata polimorfemis yang ditandai awalan *pa-* dan akhiran *-an* atau *-n*, merupakan nomina yang bermakna lokatif (Uhlenbeck, 1978:86). Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Pagentan memiliki makna 'sebuah desa terdapat ditemukannya kalung sapi', terlepas dari apakah kalung sapi tersebut masih ada atau tidak. Hal ini sesuai dengan sejarah asal-usul desa tersebut, yakni pada zaman wilayah Kabupaten Banjarnegara masih di kuasai Kerajaan Mataram, sekelompok masyarakat yang sedang bekerja menemukan sebuah benda yang biasa disebut *gentha* yang merupakan lonceng untuk digantungkan di leher sapi. Guna mengabadikan penemuan tersebut, maka tempat itu dinamakan Pagentan.

Infiks

Infiks atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *seselan*, merupakan afiks yang bergabung dengan kata dasar di posisi tengah. Pada nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat penamaan yang memiliki sisipan *-in-* sebagai berikut.

Desa Binangun terdiri dari kata dasar bangun+ infiks {*-in-*}, merupakan bentuk kata polimorfemis berafiks. *Bangun* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:45) memiliki arti *ngedegake omah* atau dalam bahasa Indonesia bangun. Sisipan *-in-* pada kata bangun mengubah arti menjadi dibangun. Sehingga Desa Binangun memiliki makna 'sebuah desa yang dibangun'.

Sufiks

Sufiks atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *panambang*, merupakan afiksasi yang ditelakan di akhir kata yang bisa mengubah arti kata dari arti kata dasarnya (Mulyana, 2007:26). Pada nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat penamaan yang memiliki sufiks *-an*, sebagai berikut.

Desa Limbangan terdiri dari kata dasar limbang + sufiks {*-an*}, merupakan bentuk kata polimorfemis berafiks. *Limbang* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:467) berarti *ngliling banyu* atau dalam bahasa Indonesia berarti membersihkan dengan air. Kehadiran sufiks *-an* dalam bahasa Jawa oleh Uhlenbeck (1978:87) dinyatakan sering hadir sendiri dan pada umumnya secara morfologis kemunculannya teratur dipakai di belakang pangkal yang berkahir dengan konsonan. Sufiks *-an* dalam nama Desa Limbangan dapat dikatakan sebagai penanda lokatif atau penanda tempat. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Limbangan bermakna 'tempat yang digunakan untuk membilas'.

Konfiks

Konfiks merupakan afiksasi yang menempel pada awal dan akhir dari morfem bebas. Konfiks bersifat utuh yakni tidak dapat dipisahkan (Mulyana, 2007:29). Pada nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat penamaan yang memiliki konfiks *pa--an*, sebagai berikut.

Desa Pasurenan terdiri dari kata dasar suren+ konfiks {*pa-an*}, merupakan bentuk kata polimorfemis berafiks. *Suren* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:749) bermakna *wit kayue dianggo balungan omah* atau dalam bahasa Indonesia memiliki makna salah satu nama jenis pohon. Dalam bahasa Jawa, konfiks *pa--an* merupakan pemarkah lokasi (Uhlenbeck 1978:88). Oleh sebab itu, Desa Pasurenan bermakna 'desa atau tempat yang banyak ditumbuhi oleh pohon suren', terlepas apakah jenis pohon tersebut masih ada di wilayah itu ataupun tidak.

2) Polimorfemis Kata Majemuk

Menurut Verhaar (2016:154) kata majemuk adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata. Sementara Mulayana (2007:45), kata majemuk atau tembung *camboran* adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata majemuk merupakan penggabungan dua morfem baik morfem dasar maupun morfem terikat yang membentuk konstruksi baru. Pada nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat penamaan yang merupakan bentuk polimorfemis kata majemuk, yakni sebagai berikut.

Desa Banjarmangu merupakan bentuk kata polimorfemis, yang terdiri dari bentuk kata monomorfemis *banjar* dan bentuk kata polimorfemis *mangu-mangu*. *Banjar* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001: 45) bermakna *lelarikan* atau dalam bahasa Indonesia bermakna berbanjar. *Mangu-mangu* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:490), bermakna *rada bingung pikire*. Dari penjabaran makna tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Banjarmangu memiliki makna 'tempat dimana terdapat seseorang yang sedang bingung'. Hal ini sesuai dengan legenda asal-usul penamaan desa tersebut.

Desa Argasoka merupakan bentuk kata polimorfemis, yang terdiri dari bentuk kata monomorfemis *arga* dan bentuk kata monomorfemis *soka*. *Arga* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:27) bermakna *gunung*. *Soka* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:734) bermakna *wit soka* atau dalam bahasa Indonesia bermakna nama salah satu jenis pohon. Dari penjabaran makna tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Argasoka bermakna 'gunung yang ditumbuhi pohon soka', terlepas masih ada atau tidaknya tumbuhan tersebut saat ini.

2. Klasifikasi Penamaan

Toponimi merupakan fenomena bahasa pada suatu bentang lahan yang terjadi dari budaya lokal, bahasa, sejarah, dan lingkungan masing-masing daerah atau fenomena geografis (Kamonkarn dkk, 2008). Oleh sebab itu, pola kebahasaan dalam toponimi bergantung pada masing-masing daerah. Meskipun demikian, toponimi masih bisa ditelusuri jejak latar belakang dibalik penamaannya. Menurut Chaer, (2007:44-52) salah satu hal yang dijadikan alasan penamaan suatu wilayah seperti, peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemuan atau pembuat, tempat asal, material, keserupaan, akronim atau pemendekan, maupun penamaan baru.

Bintarto (1979) membagi latar belakang toponimi yang kaitannya dengan geografi menjadi dua yakni fenomena lingkungan fiskal dan lingkungan nonfiskal. Fenomena fiskal terdiri dari aspek tipologi (berhubungan dengan letak, luas, bentuk, dan batas wilayah), aspek nonbiotik (berupa tanah, air, dan iklim), dan aspek biotik (berupa manusia, hewan, dan tanaman). Fenomena nonfiskal meliputi aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek politik. Lebih spesifik, Sudaryat (2009: 12-19) membagi toponimi ke dalam tiga klasifikasi besar, yakni (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Dalam penamaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat pula tiga aspek tersebut yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Aspek Perwujudan

Menurut Sudaryat (2009: 12-15) aspek perwujudan berkaitan dengan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi dan alam di sekitarnya. Selanjutnya, Sudaryat (2009) membagi aspek perwujudan ini ke dalam tiga kelompok yang lebih spesifik, yakni (1) wujud air; (2) latar rupa bumi; dan (3) latar lingkungan alam. Dalam penamaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat pula tiga aspek tersebut yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Air

Dalam penamaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat aspek perwujudan: air, yakni Desa Beji, Tlagawera, dan Kalilunjar yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

Desa Beji dalam kamus lengkap Jawa-Indonesia (Utomo, 2009:26) bermakna *tlaga*, *sendhang*, *blumbang* atau dalam bahasa Indonesia bermakna danau atau sumber mata air. Penamaan ini memiliki keterkaitan dengan faktor geografis sekitar, yakni adanya sumber air berupa kolam di desa tersebut.

Desa Tlagawera terdiri dari dua kata yakni *tlaga* dan *wera*. *Tlaga* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:790) bermakna *sendhang geng puncaking wukir* atau dalam bahasa Indonesia bermakna danau. *Wera* dalam kamus lengkap Jawa-Indonesia (Utomo, 2009:493) bermakna luas atau lapang. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Desa Tlagawera bermakna 'desa atau sebuah tempat yang memiliki danau yang luas'.

Desa Kalilunjar terdiri dari dua kata yakni *kali* dan *unjar*. *Kali* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:333) bermakna *lepen ilen-ilen banyu saka ing pagunungan anjog ing segara* atau dalam bahasa Indonesia bermakna sungai. *Unjar* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:823) bermakna *diubar, ora diblenggu* atau dalam bahasa Indonesia bermakna bebas. Dari penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kalilunjar bermakna 'sebuah tempat yang memiliki sungai yang tidak dibendung'.

Ketiga nama-nama desa tersebut, merupakan aspek perwujudan air, yang mana penamaan ketigannya mengandung unsur air, baik danau, sungai, maupun mata air.

2) Rupabumi

Dalam penamaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat aspek perwujudan: rupa bumi, yakni Desa Sigeblog, Dieng, dan Gununglangit yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

Desa Sigeblog terdiri dari kata dasar *geblog* ditambah dengan partikel *si-*. *Geblog* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:220) bermakna *ukuran saambaning epek-epek* atau dalam bahasa Indonesia bermakna ukuran yang sangat kecil. Penamaan ini didasarkan pada aspek perwujudan: rupa bumi yakni wilayah desa ini yang berada di wilayah lereng pegunungan dengan kontur curam dan sempit.

Desa Dieng terdiri dari kata bahasa Kawi yakni *di* yang bermakna tempat atau gunung, dan *hyang* yang bermakna Sang Hyang atau dewa. Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa toponimi Dieng didasarkan pada rupa bumi, bahwa wilayah ini merupakan sebuah wilayah dataran tinggi. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa wilayah Dieng memiliki ketinggian sekitar 2000mdpl (Mertadiwangsa, 2011:3).

Desa Gununglangit terdiri dari dua kata yakni *gunung* dan *langit*. *Gunung* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:269) bermakna *gunung*. *Langit* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:448) bermakna *akasa* atau dalam bahasa Indonesia bermakna langit. Dari penjabaran tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa Desa Gununglangit adalah sebuah desa yang letaknya sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan aspek perwujudan rupa bumi, yakni letak desa ini yang berada di ketinggian 1200mdpl (Mertadiwangsa, 2011:3).

3) Latar Lingkungan Alam: Tumbuhan

Dalam penamaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat aspek perwujudan latar lingkungan alam: tumbuhan, yakni Desa Pasurenan, Pucang, dan Semarang Kidul yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

Desa Pasurenan terdiri dari kata dasar *suren* yang mendapat konfiks {pa-...-an}. *Suren* dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:749) memiliki makna *wit kayue dianggo balungan omah* atau dalam bahasa Indonesia memiliki makna salah satu nama jenis pohon. Dalam bahasa Jawa, konfiks *pa-...-an* merupakan pemarkah lokasi (Uhlenbeck 1978:88). Penamaan desa ini sesuai dengan latar lingkungan alam yakni tumbuhan, terlepas apakah jenis pohon tersebut masih ada di wilayah itu ataupun tidak.

Desa Pucang dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:637) bermakna *wit jambe* atau dalam bahasa Indonesia bermakna 'pohon jambe atau pohon pinang'. Penamaan desa ini sesuai dengan aspek perwujudan lingkungan alam: tumbuhan, terlepas apakah masih dijumpai pohon jambe di wilayah tersebut maupun tidak.

Desa Semarang Kidul terdiri dari kata *asem* dan *arang*. Berdasarkan tradisi lisan jenis mitos, penamaan desa ini berdasarkan adanya pohon asam besar yang dianggap keramat di wilayah tersebut. Suatu hari, pohon tersebut akan ditebang karena khawatir akan roboh bila terjadi angin kencang, namun terjadi kejadian ganjil. Pohon asam tersebut tidak kunjung roboh meskipun

sudah ditebang menggunakan mesin gergaji, sehingga masyarakat memutuskan untuk membakar pohon tersebut.

b. Aspek Kemasyarakatan

Menurut Sudaryat (2009:18) aspek kemasyarakatan dalam toponimi berkaitan dengan interaksi sosial, meliputi kedudukan seseorang di masyarakat, pekerjaan, dan profesinya. Termasuk ke dalam aspek ini adalah penamaan yang didasarkan pada profesi mayoritas masyarakat wilayah tersebut, maupun tokoh yang dijadikan penamaan wilayah. Dalam penamaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat aspek kemasyarakatan berupa profesi dan harapan, yakni Desa Leksana dan Desa Mantrianom yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

1) Profesi

Salah satu toponimi desa di Kabupaten Banjarnegara yang mengandung profesi adalah Desa Mantrianom yang terletak di Kecamatan Bawang. Mantrianom dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:492) bermakna *priyayi kraton* atau dalam bahasa Indonesia bermakna pegawai kerajaan. Berdasarkan makna tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penamaan Desa Mantrianom didasarkan pada aspek kemasyarakatan yakni profesi.

2) Harapan

Leksana merupakan salah satu toponimi desa di Kabupaten Banjarnegara. Leksana dalam bausastra Jawa (Anonim, 2001:461) bermakna *laksana* atau dalam bahasa Indonesia bermakna terlaksana. Penamaan ini merupakan toponimi baru, setelah sebelumnya desa ini bernama Desa Semaya. Dilihat dari maknanya Semaya dalam bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939) bermakna *njaluk mundur ing liya dina*. Penamaan sebelumnya didasarkan pada kebiasaan masyarakatnya yang selalu menunda pembayaran tagihan air maupun listrik oleh pemerintah. Oleh sebab penamaan tersebut mengandung makna negatif, maka desa tersebut diganti menjadi Desa Leksana dengan harapan bahwa semuanya terlaksana dan masyarakatnya berubah untuk membayar tagihan tepat waktu.

c. Aspek Kebudayaan

Penggunaan istilah legenda dan sejarah dalam penelitian ini digunakan untuk menggali suatu kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan penamaan tempat. Mengacu pada pendapat William R. Bascom (1965 dalam Danandjadja, 2002:50) bahwa cerita rakyat dalam bentuk prosa merupakan bagian dari bahasa. Cerita prosa rakyat terbagi menjadi tiga yakni, (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng. Legenda merupakan prosa rakyat yang ditokohi oleh manusia, dianggap pernah terjadi, namun tidak dianggap suci. Dalam penamaan nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara, terdapat aspek kebudayaan berupa legenda, yakni Desa Kendaga dan Desa Kalibening yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

1) Legenda

Kendaga merupakan salah satu nama desa di Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. Toponimi desa ini didasarkan pada aspek kebudayaan berupa legenda. Berawal dari kisah Ki Ageng Maliu yang merupakan menantu dari Sunan Giri yang ikut serta diajak dalam sebuah pengembaraan bersama-sama dengan Nyai Sekati. Mereka menuju ke suatu daerah perbukitan di wilayah Banjarnegara yang sunyi, sejuk, dan lengang. Dalam pengembaraan tersebut, terjadi perundingan yang untuk membagi wilayah kekuasaan. Nyai Sekati mendapatkan jatah kekuasaan ke wilayah perbukitan utara. Sebelum melanjutkan perjalanannya, Nyai Sekati diberikan saran untuk meninggalkan Kendaganya (tempat yang digunakan untuk membawa pakaian) di suatu tempat, agar tidak membawa beban terlalu berat dalam perjalanannya. Kendaga yang terbuat dari kuningan tersebut diletakan di suatu tempat kemudian lama-kelamaan berubah menjadi batu. Pada akhirnya, tempat tersebut dinamai dengan Desa Kendaga.

Kalibening merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banjarnegara yang asal usul toponiminya dari sebuah legenda. Folklor lisan yang hidup di masyarakat Kalibening ini adalah kisah sepasang suami istri yang berakhir tragis. Pada zaman dahulu kala, sang suami memutuskan untuk pergi mengembara sendirian ke arah Pekalongan. Semenjak kepergian suaminya, sang istri merasakan hampa yang luar biasa, meskipun berbagai godaan menerpa dirinya, ia tetap setia

kepada sang suami yang masih dalam pengembaraannya. Bertahun kemudian, sang suami pulang dari pengembaraannya. Sesampainya di rumah ia mendapati sang istri sedang berbincang dengan seorang lelaki, spontan sang suami marah dan menuduh sang istri telah berselingkuh. Merasa sakit hati, sang istri akhirnya pergi ke sungai dekat rumahnya. Sungai tersebut berwarna coklat, sang istri berkata bila ia benar maka ketika ia melompat ke sungai tersebut, airnya akan berubah menjadi jernih. Tak lama, sang istri melompat ke sungai dengan arus deras tersebut, seketika pula air yang semula coklat berubah menjadi jernih. Kejadian tersebut membuat sang suami sangat menyesal telah menuduh istrinya, sekuat tenaga ia mencari istrinya yang telah hanyut arus sungai, namun usahanya tak berbuah. Dari legenda inilah, akhirnya wilayah tersebut diberi nama Kalibening atau dalam bahasa Indonesia bermakna sungai yang jernih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan temuan dan analisis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Satuan kebahasaan yang digunakan pada toponimi desa di Kabupaten Banjarnegara berbentuk kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Adapun desa yang memiliki bentuk kata monomorfemis yakni Desa Paseh, Blimbing, Kendaga, dan Cendana. Selanjutnya, ditemukan pula toponimi bentuk kata polimorfemis yang meliputi polimorfemis berafiks dan polimorfemis kata majemuk. Toponimi yang berbentuk polimorfemis berafiks meliputi Desa Pagentan (prefiks); Desa Binangun (infiks); Desa Limbangan (sufiks); dan Desa Pasurenan (konfiks). Selanjutnya, ditemukan bentuk kata polimorfemis kata majemuk pada toponimi nama-nama desa di Kabupaten Banjarnegara yakni Desa Banjarmangu dan Desa Argasoka
2. Latar belakang toponimi desa di Kabupaten Banjarnegara meliputi tiga aspek yakni, aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Dalam aspek perwujudan ditemukan toponimi perwujudan air, yakni Desa Beji, Tlagawera, dan Kalilunjar; ditemukan aspek perwujudan rupa bumi yakni Desa Sigeblog, Dieng, dan Gununglangit; ditemukan aspek perwujudan latar lingkungan alam: tumbuhan, yakni Desa Pasurenan, Pucang, dan Semarang Kidul. Pada aspek kemasyarakatan toponimi desa di Kabupaten Banjarnegara, ditemukan aspek kemasyarakatan: profesi yakni Desa Mantrianom dan aspek kemasyarakatan harapan yakni Desa Leksana. Selanjutnya, ditemukan aspek kebudayaan berupa legenda yakni Desa Kendaga dan Desa Kalibening.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Anshari, dkk. 2017. "Kajian Etnosemantik Dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon". *PROSIDING Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi*, Hal 64-69. ISSN: 2407-1307.
- Aprilina, Lia. 2016. "Kosakata Toponimi Kota Pangkalpinang". *MABASAN : Jurnal Mabasan*, Vol.10, No.1, Januari-Juni 2016, Hal. 68-84.
- Camalia, Mahabbatul. 2015. "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)". *PAROLE: Jurnal Parole* Vol.5 No.1, April 2015 Hal
- Camalia, Mahabbatul. 2015. "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)". *PAROLE: Jurnal Parole* Vol.5, No.1, April 2015, Hal.74-83.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadjaja, J.2004. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia.
- Dirjasupraba. 1931. *Bausastra: Kawi-Jarwa*.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Hersy Ardianty A.

-
- Mertadiwangsa, Adisarwono. *Banjarnegara Sejarah dan Budayanya, Objek Wisata, dan Seni Budayanya*. Solo: Duta Publishing Indonesia.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mursidi, Agus dan Dhalia Soetopo. 2018. *Toponimi Kecamatan Kabupaten Pendekatan Historis*. Banyuwangi: -.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: UNY.
- Nusarini, dkk. 2014. "Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman: Tinjauan Semantis". *LITERASI: Jurnal Vol.4, No.2, Desember 2014, Hal. 207-214*.
- Piliang, yasraf Amir. 2013. *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Poerwadarminta.1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Setyorini, dkk. 2019. "Toponimi Dusun dan Desa di Kecamatan Borobudur: Tinjauan Semantis". *URECOL: Jurnal Urecol Universitas Muhamadiyah Purworejo, Hal. 269-275*.
- Subalidinata. 1994. *Kawruh Paramasastra Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Uhlenbeck, e.m. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Verhaar, J.M.W. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.